

**PENGARUH FONOLOGIS BAHASA MAKASSAR  
DALAM BAHASA INDONESIA**



PERPUSTAKAAN BUKU UNIV. HASANUDDIN	
Tgl. terima	15-2-1993
Amil dari	Fak. Sastra
Penyedia	2/Dua] exp
Uraian	Hadiah
No. Inventaris	93 15 02 0036
No. Lng	

**S K R I P S I**

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat  
guna memperoleh gelar Sarjana  
pada Fakultas Sastra  
Universitas Hasanuddin



**O L E H**

**MUHAMMAD NATSIR**

8807020

**UJUNG PANDANG**

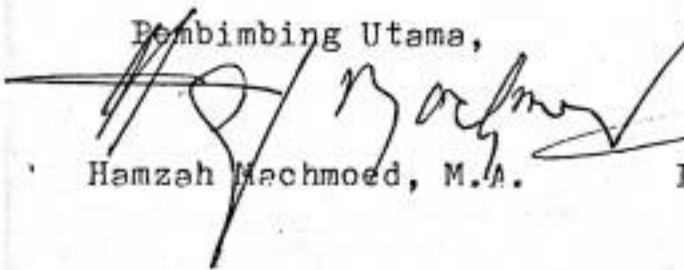
**1992**

UNIVERSITAS HASANUDDIN  
FAKULTAS SASTRA

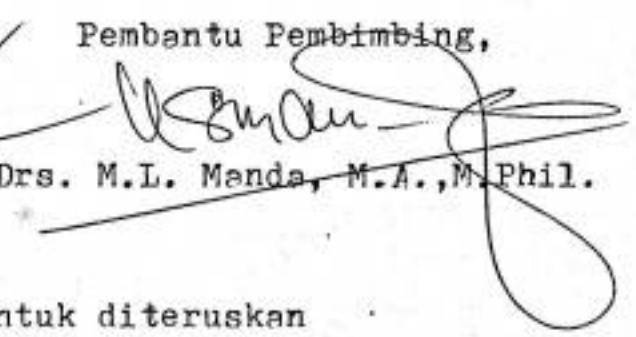
Sesuai dengan surat tugas Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin Nomor: 1119/PT04.H5.FS/C/1992 tanggal 15 Juni 1992, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul "Pengaruh Fonologis Bahasa Makassar dalam Bahasa Indonesia" ini.

Ujung Pandang, 17 Nopember 1992

Pembimbing Utama,

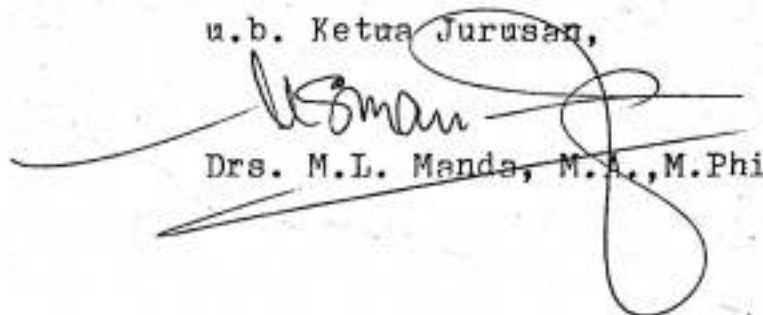
  
Hamzah Machmoed, M.A.

Pembantu Pembimbing,

  
Drs. M.L. Manda, M.A., M.Phil.

Disetujui untuk diteruskan  
kepada Panitia Ujian Skripsi  
Dekan,

u.b. Ketua Jurusan,

  
Drs. M.L. Manda, M.A., M.Phil.

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SASTRA

Pada hari ini, Sabtu tanggal 5 Desember 1992, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul "Pengaruh Fonologis Bahasa Makassar dalam Bahasa Indonesia" yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Linguistik pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Ujung Pandang, 5 Desember 1992

Panitia Ujian Skripsi

1. HAMZAH MACHMOED, M.A. Ketua
2. DRS. AGUSTINUS RURUK, M.A. Sekretaris
3. PROF. DR. R. SOEWONDO A., M.A. Penguji I
4. DRS. BASRAH GISING Penguji II
5. HAMZAH MACHMOED, M.A. Pembimbing
6. DRS. M.L. MANDA, M.A., M.Phil. Pembimbing

The image shows handwritten signatures and initials for each member of the committee. The signatures are written over horizontal lines. The first signature is for the Chairman, the second for the Secretary, the third for the first examiner, the fourth for the second examiner, the fifth for the supervisor, and the sixth for the supervisor. There are also some initials and scribbles, including a large 'S' and 'B' in the middle of the list.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT sumber segala rahmat dan berkat yang telah memberikan rahmat kesehatan dan kekuatan sehingga skripsi ini dapat penulis rampungkan. Juga terima kasih kepada semua pihak yang Engkau jadikan perantara untuk menyalurkan rahmat dan berkat-Mu kepadaku.

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis dibimbing dan diarahkan oleh Bapak Hamzah Machmoed, M.A. dan Bapak Drs. M.L. Manda, M.A., M.Phil. Kepada beliau penulis mengucapkan terima kasih atas bimbingan dan arahan yang telah diberikan dari awal sampai selesainya skripsi ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dekan dan Bapak-bapak Pembantu Dekan Fakultas Sastra yang telah memberikan perhatiannya. Tak lupa kepada Bapak-bapak dan Ibu-ibu dosen yang telah membagi ilmu dan pengalaman selama penulis mengikuti kuliah. Juga terima kasih kepada Bapak-bapak dan Ibu-ibu karyawan Fakultas Sastra yang telah bersusah payah membantu penulis selama ini.

Kepada teman-temanku Rustam, Arny, Melati, Milta, Yolanda, teman-teman di Asrama Citra Ramlah, Andri, dan semua yang telah membantu penulis yang tidak mungkin disebutkan namanya satu persatu. Teristimewa kepada Adik Hernas yang telah meluangkan waktu membantu penulis terutama selama penyusunan skripsi ini.

Akhirnya penulis haturkan sujud dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada kedua orang tuaku tercinta yang telah dengan susah payah dan cucuran keringat mendidik, membimbing, dan menyekolahkan penulis tanpa pamrih. Juga kepada adik-adikku tersayang, dan semua keluarga yang telah memberikan perhatiannya sampai penulis bisa menyelesaikan studi di kampus tercinta ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tampil dengan segala kekurangannya yang masih perlu penyempurnaan. Oleh karena itu kepada pembaca yang budiman bagilah ilmu dengan penulis untuk penyempurnaannya. Kritikan dan saran dari pembaca akan menjadi pertimbangan penulis.

Kiranya skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat terutama bagi yang membutuhkannya, dengan catatan bahwa apa yang terkandung dalam skripsi masih perlu penelitian lebih lanjut untuk pengembangannya.

Ujung Pendang, September 1992

Penulis

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR . . . . .	iv
DAFTAR ISI . . . . .	vi
DAFTAR LAMBANG . . . . .	viii
ABSTRAK . . . . .	ix
BAB I PENDAHULUAN . . . . .	1
1.1 Gambaran Umum Bahasa Makassar . . . . .	1
1.2 Latar Belakang Penulisan . . . . .	4
1.3 Masalah . . . . .	8
1.3.1 Ruang Lingkup Masalah . . . . .	8
1.3.2 Rumusan Masalah . . . . .	9
1.4 Tujuan dan Kegunaan . . . . .	9
1.4.1 Tujuan . . . . .	9
1.4.2 Kegunaan . . . . .	10
1.5 Kerangka Teori . . . . .	10
1.6 Metodologi . . . . .	14
1.6.1 Lokasi Penelitian . . . . .	14
1.6.2 Populasi dan Sampel . . . . .	14
1.6.3 Teknik Pengumpulan Data . . . . .	15
1.6.4 Teknik Analisis Data . . . . .	16
1.7 Komposisi Bab . . . . .	17
BAB II SISTEM FONOLOGIS BAHASA MAKASSAR DAN BAHASA INDONESIA . . . . .	19
2.1 Sistem Fonologis Bahasa Makassar . . . . .	19
2.1.1 Fonem Segmental . . . . .	19
2.1.2 Tekanan dan Intonasi . . . . .	27
2.2 Sistem Fonologis Bahasa Indonesia . . . . .	29

2.2.1	Fonem Segmental . . . . .	29
2.2.2	Tekanan dan Intonasi . . . . .	37
<b>BAB III PENGARUH FONOLOGIS BAHASA MAKASSAR</b>		
	<b>DALAM BAHASA INDONESIA . . . . .</b>	<b>40</b>
3.1	Faktor-faktor penyebab Terjadinya Pengaruh Fonologis Bahasa Makassar dalam Bahasa Indonesia . . . . .	43
3.1.1	Faktor Pendidikan . . . . .	43
3.1.2	Faktor Hubungan Sosial . . . . .	45
3.1.3	Keterbiasaan Penutur . . . . .	48
3.2	Pengaruh Fonem-fonem Segmental . . . . .	49
3.2.1	Asimilasi . . . . .	49
3.2.2	Geminasi . . . . .	51
3.2.3	Metatesis . . . . .	52
3.2.4	Delisi . . . . .	53
3.2.5	Penambahan Bunyi . . . . .	54
3.2.6	Variasi Bebas . . . . .	55
3.3	Pengaruh Tekanan dan Intonasi . . . . .	59
3.3.1	Pengaruh Tekanan . . . . .	59
3.3.2	Pengaruh Intonasi . . . . .	60
<b>BAB IV PENUTUP . . . . .</b>		<b>62</b>
4.1	Kesimpulan . . . . .	62
4.2	Saran-saran . . . . .	63
<b>DAFTAR PUSTAKA . . . . .</b>		<b>64</b>

## DAFTAR LAMBANG

/.../	mengapit unsur fonem
[...]	mengapit unsur fonetis, bunyi
'...'	mengapit makna
---	contoh pasangan minimal, kosong
--->	diucapkan, menjadi
:	berpasangan minimal dengan
└	nada rendah
┌	nada tinggi
└/	intonasi naik
┌\	intonasi turun
1	nada rendah
2	nada sedang
3	nada tinggi
-	nada datar, sama dengan angka sebelumnya
ː	pemanjangan bunyi
ˑ	stress, tekanan keras
#	menandai akhir sebuah kalimat
*)	catatan
ʔ	glotal stop, bunyi hamzah
ŋ	simbol fonetis untuk ng
ɲ	simbol fonetis untuk ny
ʃ	simbol fonetis untuk sy
X	simbol fonetis untuk kh
V	vokal - K konsonan



## ABSTRAK

Bahasa menunjukkan bangsa. Dari bahasa seseorang dapat kita ketahui dari mana orang itu berasal. Bahasa Indonesia yang dilafalkan oleh orang Makassar dapat dikenali karena tata bunyinya, tekanan, dan intonasinya yang khas, berbeda dengan penutur dari daerah lain.

Skripsi ini ingin mengungkap pengaruh bahasa Makassar dalam bahasa Indonesia khusus dalam bidang fonologi, ditinjau dari segi sociolinguistik. Karena itu, dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode angket dan wawancara sebagai pendekatan sosial, dan pengamatan terhadap penggunaan bahasa Indonesia oleh penutur yang berbahasa ibu bahasa Makassar untuk memperoleh data linguistik. Sasaran penelitian adalah mahasiswa, pelajar, dan tukang becak/sopir mikrolet, yang mewakili penutur yang berpendidikan tinggi, menengah, dan pendidikan rendah.

Dari penelitian penulis selama ini dapat diketahui bahwa faktor pendidikan, hubungan sosial, dan keterbiasaan penutur dapat berpengaruh terhadap penggunaan bahasanya, terutama penggunaan bahasa keduanya, yaitu bahasa Indonesia. Pengaruh fonologis bahasa Makassar dalam bahasa Indonesia dapat terjadi pada sistem fonem, tekanan dalam kata, dan intonasi dalam kalimat.

# B A B I

## P E N D A H U L U A N



### 1.1 Gambaran Umum Bahasa Makassar

Suku bangsa Makassar adalah salah satu dari empat etnis besar di Sulawesi Selatan. Mereka mendiami bagian selatan Propinsi Sulawesi Selatan yang meliputi beberapa daerah tingkat dua, yaitu Kabupaten Gowa, Takalar, Jeneponto, Bantaeng, Selayar, sebagian daerah Bulukumba, Sinjai, Maros, Pangkajene Kepulauan, dan Kotamadya Ujung Pandang.

Setiap etnis memiliki kebudayaan. Salah satu unsur kebudayaan adalah bahasa. Bila kita mengenal bahasa suatu suku bangsa, berarti kita telah mengenal salah satu unsur kebudayaannya. Sebagaimana peribahasa yang mengatakan "Bahasa menunjukkan bangsa".

Begitu banyak bahasa daerah yang tersebar di pelosok nusantara ini, namun tidak semuanya memiliki aksara. Salah satu dari bahasa-bahasa yang memiliki aksara adalah bahasa Makassar, yaitu aksara Lontarak. Menurut Lontarak Gowa bahwa aksara Lontarak ini diciptakan oleh Daeng Pamatte, seorang pembesar Kerajaan Gowa dan Syahbandar pertama di Gowa pada waktu pemerintahan Raja Gowa Tumapa'risi Kallonna. Huruf ciptaan Daeng Pamatte ini dinamai Lontarak Gowa (Rasuly, 1984 : 10).

## Dialek-dialek Bahasa Makassar

Menurut beberapa hasil penelitian, bahasa Makassar terbagi menjadi lima dialek, yaitu dialek Lakiung, dialek Turatea, dialek Bantaeng, dialek Konjo, dan dialek Bira Selayar (Rasuly, 1984 : 15). Dialek-dialek tersebut tersebar pada beberapa daerah yang didiami oleh orang-orang Makassar.

### a. Dialek Lakiung

Dialek Lakiung digunakan di Kotamadya Ujung Pandang (Makassar), Kabupaten Gowa bagian Barat mulai dari Salattoa (jurusan Malino) ke muara sungai Jeneberang, Kabupaten Takalar dan pulau-pulau di sekitarnya, Kabupaten Jeneponto sebelah Barat Allu, pesisir Kabupaten Maros, dan pesisir Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan yang merupakan daerah transisi antara bahasa Bugis dan bahasa Makassar.

### b. Dialek Turatea

Dialek Turatea digunakan di Kabupaten Jeneponto mulai dari Allu ke Timur sampai perbatasan Kabupaten Bantaeng dan membujur ke pedalaman bagian Utara sampai ke perbatasan Malakaji Kabupaten Gowa.

### c. Dialek Bantaeng

Dialek Bantaeng digunakan di Kabupaten Bantaeng dan daerah pesisir Barat Kabupaten Bulukumba.

#### d. Dialek Konjo

Dialek Konjo digunakan di pedalaman mulai dari Tabo-tabo ke arah Tenggara memotong ke Kecamatan Balocci di lereng Gunung Bulusaraung (Kabupaten Pangkajene Kepulauan), Bontocani dan wilayah Timur Kabupaten Gowa, Saluttowa di Sinjai bagian Barat (Manipi), mencakup sebagian besar Kabupaten Bulukumba sampai ke pantai Timur Kajang.

#### e. Dialek Bira Selayar

Dialek Bira Selayar digunakan mulai dari ujung Bira menyeberang ke Pulau Selayar, meliputi Bonto Telne dan Bonto Haru sampai perbatasan Laiyolo, Pulau Tambulongan dan Pulasi, sebagian Pulau Kayuadi dan Tanah Jampe, dan Pulau Kelao.

Sebagai batas wilayah pemakaiannya, kita dapat menarik suatu garis mulai dari pantai Labbekang di Kabupaten Pangkajene Kepulauan yang terletak pada 4°-46 L.S., menuju ke Timur kemudian ke arah Tenggara melewati Camba bagian Selatan Kabupaten Maros, terus menyusuri pinggiran Tanete Kabupaten Bulukumba, ke arah Timur sampai ke pantai Kajang di Teluk Bone, bagian Barat dan Tenggara Kabupaten Sinjai, dari Teluk Bone ke arah Timur dan menyeberang ke Kabupaten Selayar. Dari sini menuju ke Selatan belahan Timur Tambulongan, Kayuadi, termasuk Tanah Jampea dan Kelao.

## 1.2 Latar Belakang Penulisan

Studi bahasa adalah suatu bidang studi yang sifatnya multidisipliner. Maksudnya, selain kedudukannya sebagai disiplin tersendiri juga banyak melibatkan disiplin-disiplin ilmu pengetahuan yang lain (Suwito, 1983 : 1).

Karena sifatnya yang multidisipliner maka timbullah studi bahasa yang semata-mata memperhatikan struktur bahasa sebagai kode yang dikenal sebagai linguistik. Selain itu terdapat juga studi bahasa yang mempelajari bahasa dalam hubungannya dengan perkembangan individu, bahasa dalam hubungannya dengan kebudayaan manusia, dan sebagai gejala sosial.

Bahasa sebagai gejala sosial tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik saja, tetapi juga oleh faktor-faktor non-linguistik, yaitu faktor-faktor sosial, misalnya status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, jenis kelamin, dan sebagainya. Di samping itu pemakaian bahasa juga dipengaruhi oleh faktor-faktor situasional, seperti yang dirumuskan oleh Fishman dalam Suwito (1983 : 3) "Who speaks what language to whom and when", 'siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa dan kapan'.

Di sekolah-sekolah dasar, bahasa daerah dipakai sebagai bahasa pengantar pengajaran. Tetapi juga diupayakan pemakaian bahasa Indonesia secepat mungkin supaya siswa menjadi segera siap dan akrab dengan bahasa nasional yang berfungsi sebagai alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Karena itu wajar bila bahasa daerah memberi warna atau pengaruh yang tidak sedikit terhadap bahasa Indonesia.

Pada daerah-daerah yang masyarakatnya berbahasa ibu bahasa Makassar (bagian selatan Sulawesi Selatan) lebih banyak menggunakan bahasa Makassar dibanding bahasa Indonesia yang hanya digunakan pada situasi yang sangat formal. Itu pun masih kelihatan adanya pengaruh bahasa Makassar atau terdapat unsur-unsur bahasa Makassar dalam tuturan bahasa Indonesia. Kita dapat menebak bahwa lawan bicara kita adalah orang Makassar hanya dengan mengamati bahasanya, walaupun bahasa yang digunakannya adalah bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia dalam perkembangannya banyak mengalami perubahan, sesuai dengan perkembangan masyarakat pemakainya, dan tak lepas dari pengaruh bahasa-bahasa daerah. Dalam perubahannya kadangkala terjadi penyimpangan-penyimpangan dari aturan-aturan tertentu menjadi gejala-gejala baru yang kemudian menimbulkan pola-pola yang lain dari keadaan bahasa Indonesia yang berlaku. Perubahan tersebut dapat terjadi karena pengaruh bahasa daerah, bahasa asing, dan faktor-faktor non-linguistik (luar bahasa).

Di sekolah-sekolah dasar, bahasa daerah dipakai sebagai bahasa pengantar pengajaran. Tetapi juga diupayakan pemakaian bahasa Indonesia secepat mungkin supaya siswa menjadi segera siap dan akrab dengan bahasa nasional yang berfungsi sebagai alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Karena itu wajar bila bahasa daerah memberi warna atau pengaruh yang tidak sedikit terhadap bahasa Indonesia.

Pada daerah-daerah yang masyarakatnya berbahasa ibu bahasa Makassar (bagian selatan Sulawesi Selatan) lebih banyak menggunakan bahasa Makassar dibanding bahasa Indonesia yang hanya digunakan pada situasi yang sangat formal. Itu pun masih kelihatan adanya pengaruh bahasa Makassar atau terdapat unsur-unsur bahasa Makassar dalam tuturan bahasa Indonesia. Kita dapat menebak bahwa lawan bicara kita adalah orang Makassar hanya dengan mengamati bahasanya, walaupun bahasa yang digunakannya adalah bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia dalam perkembangannya banyak mengalami perubahan, sesuai dengan perkembangan masyarakat pemakainya, dan tak lepas dari pengaruh bahasa-bahasa daerah. Dalam perubahannya kadangkala terjadi penyimpangan-penyimpangan dari aturan-aturan tertentu menjadi gejala-gejala baru yang kemudian menimbulkan pola-pola yang lain dari keadaan bahasa Indonesia yang berlaku. Perubahan tersebut dapat terjadi karena pengaruh bahasa daerah, bahasa asing, dan faktor-faktor non-linguistik (luar bahasa).

Karena adanya faktor-faktor sosial dan situasional yang mempengaruhi pemakaian bahasa maka timbullah variasi-variasi bahasa. Adanya variasi bahasa menunjukkan bahwa pemakaian bahasa bersifat heterogen. Ke-heterogenan bahasa nampak dalam pemakaiannya baik secara individu maupun kelompok. Secara individu, setiap orang memiliki perbedaan dari segi fonologisnya, pilihan katanya, susunan kalimatnya, cara mengemukakan idenya, dan sebagainya. Secara kelompok, karena keanekaragaman bahasa sehingga menimbulkan dialek-dialek yang menunjukkan adanya kekhasan atau kekhususan pemakaian bahasa pada daerah tertentu atau masyarakat tertentu.

Sosiolinguistik sebagai salah satu bidang interdisipliner dari linguistik akan mengupas masalah-masalah kebahasaan dalam kaitannya dengan masyarakat sebagai pemakai bahasa. Ini berarti bahwa sosiolinguistik memandang bahasa sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi.

Salah satu bidang kajian sosiolinguistik adalah kedwibahasaan. Menurut Nababan (1984 : 27) kedwibahasaan adalah kebiasaan menggunakan dua bahasa dalam interaksi dengan orang lain.

Di Indonesia, kedwibahasaan adalah hal yang umum dan sering kita temukan. Hal ini terjadi karena di satu pihak kita mempunyai dan menguasai bahasa daerah



sebagai bahasa ibu, sementara itu kita juga dituntut untuk mempelajari dan mengerti bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Juga karena banyaknya bahasa daerah sehingga sangat mudah terjadinya saling pengaruh di antara bahasa-bahasa itu.

Demikian pula halnya dengan bahasa Makassar yang digunakan oleh suku bangsa Makassar sebagai bahasa ibu dan alat pemersatu di antara mereka. Akibat hubungan dengan suku bangsa lain, bahasa Makassar tidak terlepas dari pengaruh bahasa suku-suku bangsa itu, misalnya bahasa Bugis, bahasa Toraja, dan sebagainya. Selain bahasa-bahasa daerah tersebut, bahasa Makassar juga dipengaruhi pemakaiannya oleh bahasa Indonesia. Orang-orang Makassar, terutama mereka yang sudah berpendidikan tidak selamanya dapat berbahasa Makassar karena tuntutan situasi dan lingkungan yang mengharuskan mereka berbahasa Indonesia.

Saling pengaruh di antara pelbagai bahasa tidak dapat dihindari selama terjadinya kontak bahasa, selama penutur-penutur bahasa yang berlainan sering bertemu, dan selama bahasa-bahasa itu masih dibutuhkan. Pengaruh tersebut dapat terjadi dalam semua komponen kebahasaan, mulai dari aspek fonologis, morfologis, sintaksis, dan semantis.

Fenomena kebahasaan yang nampak sekarang, masya-

rakat atau penutur tertentu seringkali mencampuradukkan dua bahasa dalam suatu situasi pembicaraan. Hal itu terjadi karena penutur tersebut menguasai kedua bahasa itu, misalnya ia menguasai bahasa Makassar dan bahasa Indonesia. Penutur seperti itu oleh para ahli bahasa disebut sebagai orang yang bilingual atau menguasai dua bahasa.

Seorang penutur yang berbahasa ibu bahasa Makassar dalam berbahasa Indonesia secara sadar maupun tidak sadar mengikutsertakan unsur-unsur tertentu dari bahasa ibunya, misalnya unsur fonologis. Itulah salah satu bukti terjadinya pengaruh bahasa Makassar dalam bahasa Indonesia. Melihat kenyataan tersebut, penulis merasa tertarik untuk meneliti dan kemudian menulisnya dalam sebuah skripsi yang diberi judul "Pengaruh Fonologis Bahasa Makassar dalam Bahasa Indonesia".

### 1.3 Masalah

#### 1.3.1 Ruang Lingkup Masalah

Pokok permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini sesuai dengan judulnya adalah pengaruh fonologis bahasa Makassar dalam bahasa Indonesia, khususnya bahasa Indonesia lisan oleh dwibahasawan yang berbahasa ibu bahasa Makassar. Masalahnya mencakup pengaruh fonem-fonem segmental dan suprasegmental atau prosodi.

### 1.3.2 Rumusan Masalah

Berpedoman pada ruang lingkup masalah di atas maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya pengaruh fonologis bahasa Makassar dalam bahasa Indonesia.
- 2) Dari segi fonemis, fonem-fonem apa saja yang merupakan hasil pengaruh bahasa Makassar dalam bahasa Indonesia.
- 3) Adakah unsur-unsur suprasegmental (prosodi) bahasa Makassar yang mempengaruhi bahasa Indonesia.

## 1.4 Tujuan dan Kegunaan

### 1.4.1 Tujuan

Berdasarkan ruang lingkup masalah dan rumusan masalah di atas, tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian dan penulisan skripsi ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pengaruh fonologis bahasa Makassar dalam bahasa Indonesia.
- 2) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan fonem-fonem bahasa Makassar yang mempengaruhi pemakaian bahasa Indonesia.
- 3) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan unsur-unsur suprasegmental bahasa Makassar yang mempengaruhi

bahasa Indonesia.

#### 1.4.2 Kegunaan

Selain manfaat bagi penulis karena memperoleh pengalaman, memperluas wawasan dan menambah ilmu, tulisan yang sangat sederhana ini diharapkan juga bermanfaat bagi pembaca. Tulisan ini dapat dijadikan bahan pelajaran, setidaknya-tidaknya sebagai bahan bacaan bagi masyarakat suku Makassar khususnya dalam mempelajari bahasa Indonesia. Selain itu dapat dijadikan bahan bandingan dengan bahasa-bahasa lain, terutama bahasa daerah yang juga berpengaruh terhadap bahasa Indonesia.

#### 1.5 Kerangka Teori

"Pengaruh Fonologis Bahasa Makassar dalam Bahasa Indonesia" sebagai judul skripsi ini menggunakan pendekatan sociolinguistik. Oleh karena itu penulis menggunakan teori sociolinguistik sebagai landasan atau kerangka teori. Di bawah ini akan dipaparkan beberapa pendapat ahli bahasa tentang sociolinguistik.

Nababan dalam Dardjowidjojo (1987 : 187) menjelaskan bahwa:

"Sociolinguistik, sebagaimana yang terkandung dalam namanya, ialah pengkajian bahasa (=linguistik) sebagaimana bahasa itu berada dan berfungsi dalam masyarakat (=sosiologis). Dalam pengkajian bahasa dalam masyarakat yang dikaji ialah tiga bidang masalah yang dapat dipisahkan tetapi berkaitan, yaitu: (1) pengaruh



masyarakat (dan anggota masyarakat) atas bahasa; (2) fungsi bahasa dalam masyarakat; dan (3) cara-cara menggunakan bahasa oleh dan dalam masyarakat".

William Labov berpendapat bahwa sociolinguistik berkenaan dengan pengkajian terhadap struktur bahasa dan perkembangannya dalam konteks sosial masyarakat bahasa. Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa etnografi pertuturan berupaya memerikan dan menganalisis pola-pola penggunaan bahasa atau ragam-ragam bahasa dalam budaya tertentu, seperti bentuk-bentuk pertuturan, kaidah-kaidah pemilihan yang tepat oleh penutur, antar hubungan penutur, pendengar, pengamat (audience), pokok, saluran, suasana (setting), dan cara-cara bagaimana penutur memanfaatkan sumber-sumber yang dipunyai bahasanya untuk menjalankan fungsi-fungsi tertentu (lihat Dardjowidjojo, 1987 : 162).

Suwito (1983 : 5) menjelaskan bahwa sociolinguistik memandang bahasa (language) pertama-tama sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi serta merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu. Pemakaian bahasa merupakan bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam situasi yang kongkrit.

Dari penjelasan-penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sociolinguistik mempelajari bahasa dalam konteks sosio-kultural (masyarakat dan kebudayaan) serta situasi pemakaiannya. Kita memandang bahasa ti-

dak saja dari sudut penuturnya tetapi juga pendengar-nya. Dalam proses interaksi baik penutur maupun pendengar selalu mempertimbangkan kepada siapa ia berbicara, di mana, kapan, masalah apa, dalam situasi yang bagaimana, dan sebagainya.

Dalam masyarakat yang heterogen (beraneka ragam) hal yang sulit dihindari adalah terjadinya kontak bahasa. Mackey dalam Suwito (1983 : 39) memberikan pengertian kontak bahasa sebagai pengaruh bahasa yang satu kepada bahasa yang lain baik langsung maupun tak langsung, sehingga menimbulkan perubahan bahasa yang dimiliki oleh ekabahasawan.

Terjadinya kontak bahasa pada akhirnya akan menimbulkan kedwibahasaan. Lado mengartikan kedwibahasaan atau bilingualisme sebagai:

"... the ability to speak two languages equally or almost equally well, it is used technically to refer to any degree of knowledge of two languages by the same person" (lihat Alwasilah, 1985 : 124).

'Kemampuan berbicara dua bahasa secara sama atau hampir sama baiknya, secara teknis diacukan pada tingkat pengetahuan dua bahasa oleh seseorang'.

Kedwibahasaan (bilingualisme) dapat dipakai untuk perorangan (individual bilingualism) dan dapat juga untuk masyarakat (societal bilingualism). Kemampuan berbahasa akan nampak dalam empat keterampilan,

yaitu menyimak (listening), membaca (reading), berbicara (speaking), dan menulis (writing). Keempat keterampilan ini mencakup level-level fonologi, gramatik, leksis, semantik, dan stilistik (lihat Alwasilah, 1985 : 125).

Dalam tulisan hanya akan dibahas aspek fonologi, dan berikut ini beberapa pendapat ahli bahasa tentang aspek atau level tersebut.

Verhaar (1987 : 36) mengartikan fonologi sebagai bidang khusus dalam linguistik yang mengamati bunyi-bunyi suatu bahasa tertentu menurut fungsinya untuk membedakan makna leksikal dalam bahasa tersebut.

Istilah fonologikal (phonological) atau fonologis dipakai untuk menyatakan sesuatu mengenai ilmu fonologi tersebut.

Yang dibahas dalam fonologi adalah fonem. Gleason (1961 : 267-268) berpendapat bahwa:

"A phoneme is one element in the sound system of a language having a characteristic set of interrelationships with each of the other elements in that system.

'Fonem adalah satu elemen dalam sistem bunyi suatu bahasa yang memiliki seperangkat sifat khusus dari hubungan timbal balik dengan setiap elemen-elemen yang lain dalam sistem tersebut.'

Pengaruh fonologis yang dimaksud dalam tulisan ini adalah unsur-unsur fonologis atau bunyi-bunyi ba-

hasa, dalam hal ini bahasa Makassar dalam bahasa Indonesia oleh penutur yang berbahasa ibu bahasa Makassar karena pengaruh bahasa ibunya. Unsur-unsur fonologis meliputi fonem-fonem segmental dan suprasegmental.

## 1.6 Metodologi

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode deskriptif. Dengan metode ini penulis berusaha mendeskripsikan atau menggambarkan hasil penelitian tentang pengaruh fonologis bahasa Makassar dalam bahasa Indonesia sebagaimana adanya.

### 1.6.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang penulis pilih adalah Kotamadya Ujung Pandang dengan pertimbangan bahwa wilayah tersebut penduduk aslinya adalah suku bangsa Makassar, dan banyak suku Makassar dari daerah lain yang bertempat tinggal dan mencari nafkah di wilayah tersebut.

### 1.6.2 Populasi dan Sampel

#### 1.6.2.1 Populasi

Populasi penelitian ini adalah penduduk Kotamadya Ujung Pandang yang berbahasa ibu bahasa Makassar dan dapat berbahasa Indonesia.



#### 1.6.2.2 Sampel

Mengingat jumlah populasi yang begitu banyak, penulis menetapkan sampel sebagai berikut:

- 1) sepuluh orang mahasiswa,
- 2) sepuluh orang tukang becak/sopir mikrolet,
- 3) sepuluh orang pelajar/remaja.

Jumlah sampel seluruhnya tiga puluh (30) orang. Ketiga puluh orang tersebut cukup representatif untuk mewakili seluruh populasi.

#### 1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

- 1) Teknik observasi (pengamatan)

Pada teknik ini penulis mengadakan pengamatan langsung terhadap obyek, menyimak tuturan bahasa Indonesia oleh penutur yang berbahasa ibu bahasa Makassar.

- 2) Teknik wawancara (percakapan)

Pada teknik ini penulis mempersiapkan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan latar belakang kebahasaan responden kemudian mengadakan wawancara langsung dengan responden tersebut.

- 3) Teknik Angket (questioner)

Pada teknik ini penulis mengedarkan angket khu-

sus kepada pelajar dan mahasiswa. Pertanyaan-pertanyaan dalam angket menyangkut latar belakang kebahasaan responden.

Pada teknik observasi dan wawancara, penulis melakukan pencatatan dan perekaman. Perekaman dimaksudkan agar data-data yang diperoleh bisa didengar kembali sebelum mengolah data-data tersebut. Sedangkan pencatatan dimaksudkan agar data-data yang diperoleh tidak terlupakan.

#### 1.6.4 Teknik Analisis Data

Setelah data-data terkumpul maka langkah selanjutnya adalah mengolah atau menganalisis data-data tersebut. Langkah-langkah yang diambil dalam mengolah atau menganalisis data-data itu adalah sebagai berikut:

- 1) Hasil rekaman ditranskripsikan dalam bentuk tulisan fonetis (transkripsi fonetis), sesuai dengan pengucapannya.
- 2) Semua data yang diperoleh dibagi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer atau data utama adalah data kebahasaan, sedangkan data sekunder atau data penunjang adalah data tentang latar belakang kebahasaan responden. Data sekunder diperoleh dari hasil angket dan wawancara.
- 3) Keseluruhan data primer dikumpulkan dalam buku da-

ta untuk memudahkan mencari unsur-unsur bahasa Makassar dalam bahasa Indonesia.

- 4) Menganalisis data-data di atas dengan mencari unsur-unsur fonologis bahasa Indonesia yang merupakan hasil pengaruh bahasa Makassar.

## 1.7 Komposisi Bab

Dalam penulisan skripsi yang berjudul "Pengaruh Fonologis Bahasa Makassar dalam Bahasa Indonesia" ini, penulis akan menyusunnya dalam beberapa bab yang komposisinya sebagai berikut:

### Bab I Pendahuluan

Dalam bab ini dibicarakan tentang gambaran umum bahasa Makassar, latar belakang penulisan, masalah yang dibahas, tujuan dan kegunaan, kerangka teori, dan metodologi, termasuk teknik-teknik pengumpulan data.

### Bab II Sistem Fonologis Bahasa Makassar dan Bahasa Indonesia

Dalam bab ini dibicarakan tentang sistem fonem bahasa Makassar, sistem fonem bahasa Indonesia, distribusi fonem kedua bahasa tersebut, tekanan dan intonasi, dan perbandingannya.

### Bab III Pengaruh Fonologis Bahasa Makassar dalam Bahasa Indonesia

Dalam bab ini dibahas tentang faktor-faktor penye-

bab terjadinya pengaruh fonologis bahasa Makassar dalam bahasa Indonesia oleh penutur yang berbahasa ibu bahasa Makassar. Juga dibahas tentang fonem-fonem, tekanan dan intonasi bahasa Makassar yang mempengaruhi bahasa Indonesia.

#### Bab IV Penutup

Bab ini merupakan kesimpulan dari hal-hal yang telah dibahas sebelumnya, dan saran-saran untuk pembaca.



/i/ : /a/	---	/piccok/ 'buta satu'
		/paccok/ 'peras'
/i/ : /o/	---	/toli/ 'telinga'
		/tolo/ 'bodoh'
/i/ : /u/	---	/bari/ 'basi'
		/baru/ 'pohon waru'
/e/ : /a/	---	/tena/ 'tidak'
		/tana/ 'sawah'
/e/ : /o/	---	/bottek/ 'kecobong'
		/bottok/ 'busuk'
/e/ : /u/	---	/bate/ 'bekas'
		/batu/ 'batu'
/a/ : /o/	---	/ballak/ 'rumah'
		/ballok/ 'tuak'
/a/ : /u/	---	/lakkak/ 'lepas'
		/lukkak/ 'curi'
/o/ : /u/	---	/soro/ 'saring'
		/suro/ 'suruh'

## b) Konsonan

/p/ : /b/	---	/pallak/ 'hebat'
		/ballak/ 'rumah'
/p/ : /d/	---	/parek/ 'buat'
		/darek/ 'kera'
/p/ : /g/	---	/puru/ 'cacar'
		/guru/ 'guru'

/p/ : /t/	---	/pallak/ 'hebat'
		/tallak/ 'talak'
/p/ : /k/	---	/pallak/ 'hebat'
		/kallak/ 'memar'
/t/ : /d/	---	/poteng/ 'tape'
		/podeng/ 'juga'
/t/ : /b/	---	/tau/ 'orang'
		/bau/ 'cium'
/t/ : /g/	---	/tolok/ 'jagoan'
		/golok/ 'bola'
/t/ : /k/	---	/tutu/ 'hati-hati'
		/kutu/ 'kutu'
/c/ : /j/	---	/calla/ 'cela'
		/jalla/ 'ingin sekali'
/k/ : /g/	---	/karring/ 'garing'
		/garring/ 'sakit'
/k/ : /b/	---	/kambang/ 'bengkak'
		/bambang/ 'panas'
/k/ : /d/	---	/konteng/ 'paling belakang'
		/donteng/ 'gumpal'
/b/ : /d/	---	/badik/ 'keris'
		/dadik/ 'susu'
/b/ : /g/	---	/ballang/ 'belang'
		/gallang/ 'tembaga'
/d/ : /g/	---	/lada/ 'lombok'
		/laga/ 'adu'

/s/ : /h/	---	/pasang/ 'pesan'
		/pahang/ 'mengerti'
/m/ : /n/	---	/maik/ mai? 'napas'
		/naik/ nai? 'naik'
/m/ : /ng/	---	/lame/ 'ubi'
		/lange/ 'renang'
/n/ : /ng/	---	/nai/ 'siapa'
		/ngai/ 'suka'
/ng/ : /ny/	---	/gangang/ 'sayur'
		/ganyang/ 'serang'
/r/ : /l/	---	/beri/ 'basi'
		/bali/ 'lawan'
/w/ : /y/	---	/rawa/ 'bawah'
		/raya/ 'timur'

## 2) Distribusi Fonem

Yang dimaksud distribusi fonem adalah penyebaran fonem tertentu di dalam kata, baik pada awal kata, tengah kata, maupun pada akhir kata. Berikut ini adalah daftar distribusi fonem yang terdapat dalam bahasa Makassar.

Fonem	awal kata	tengah kata	akhir kata
/i/	/inung/ 'minum'	/bine/ 'benih'	/bali/ 'lawan'
/e/	/erok/ 'mau'	/bella/ 'jauh'	/bate/ 'bekas'
/a/	/allo/ 'hari'	/rate/ 'atas'	/bala/ 'bahaya'



## Lanjutan daftar distribusi fonem

/o/	/olok/ 'ulat	/doang/ 'udang'	/suro/ 'suruh'
/u/	/unti/ 'pisang'	/buno/ 'bunuh'	/battu/ 'tiba'
/p/	/pallu/ 'masak'	/tepok/ 'patah'	-----
/b/	/bulo/ 'bambu'	/lakbu/ 'panjang'	-----
/t/	/tena/ 'tidak'	/ate/ 'jantung'	-----
/d/	/dara/ 'sia-sia'	/tedong/ 'kerbau'	-----
/c/	/cakdi/ 'kecil'	/mancak/ 'silat'	-----
/j/	/jai/ 'banyak'	/bajik/ 'baik'	-----
/k/*)	/kallik/ 'pagar'	/buku/ 'tulang	/mallak/ 'takut'
/g/	/gatta/ 'karet'	/siga/ 'rajin'	-----
/s/	/sallo/ 'lama'	/lasak/ 'ruas'	-----
/h/	/hallalak/ 'halal'	/ahak/ 'minggu'	-----
/m/	/malo/ 'lewat'	/jama/ 'kerja'	-----
/n/	/niak/ 'ada'	/gana/ 'betina'	-----
/ny/	/nyawa/ 'nyawa'	/peknyak/ 'pesek'	-----
/ng/	/ngowa/ 'ingin banyak'	/lange/ 'renang'	/bilang/ 'hitung'
/r/	/rannu/ 'gembira'	/beru/ 'baru'	-----
/l/	/lapak/ 'lapis'	/baluk/ 'jual	-----
/w/	/wasselek/ 'hasil'	/rawa/ 'bawah'	-----
/y/	/yamintu/ 'yaitu'	/boya/ 'cari'	-----

---

\*) Fonem /k/ pada akhir kata akan berbunyi hamzah [ʔ]

Dari daftar distribusi fonem di atas terlihat bahwa semua fonem bahasa Makassar dapat menempati posisi awal dan tengah. Semua fonem vokal dapat menempati posisi akhir, sedangkan konsonan hanya dua fonem yang bisa menempati posisi akhir, yaitu fonem /ng/ dan /k/. Khusus fonem /k/ apabila berada pada posisi tengah tanpa diikuti vokal maka akan berbunyi hamzah [ʔ] kecuali konsonan rangkap/geminasi /kk/. Dan bila berada pada posisi akhir akan berbunyi hamzah [ʔ]. Fonem /p/, /b/, /t/, /d/, /g/, /m/, /n/, /ny/, /l/, /r/, /s/, /h/, /c/, /j/, /w/, dan /y/ tidak pernah menempati posisi akhir.

Fonem-fonem bahasa Makassar sesuai dengan pasangan minimal dan distribusi fonem di atas dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

(1) Fonem vokal sebanyak lima buah, yaitu:

- /i/ vokal depan, tinggi, tak bulat,
- /e/ vokal depan, sedang, tak bulat,
- /a/ vokal pusat, rendah, tak bulat,
- /o/ vokal belakang, sedang, bulat, dan
- /u/ vokal belakang, tinggi, bulat.



Tabel 1 : Vokal Bahasa Makassar

	depan	pusat	belakang
tinggi	i		u
sedang	e		o
rendah		a	

(Basang, 1981 : 11).

(2) Konsonan sebanyak delapan belas (18) buah, yaitu:

- /p/ konsonan bilabial, hambat, tak bersuara,
- /b/ konsonan bilabial, hambat, bersuara,
- /t/ konsonan alveolar, hambat, tak bersuara,
- /d/ konsonan alveolar, hambat, bersuara,
- /c/ konsonan palatal, hambat, tak bersuara,
- /j/ konsonan palatal, hambat, bersuara,
- /k/ konsonan velar, hambat, tak bersuara,
- /g/ konsonan velar, hambat, bersuara,
- /s/ konsonan alveolar, frikatif, tak bersuara,
- /h/ konsonan glotal, frikatif, tak bersuara,
- /m/ konsonan bilabial, nasal, bersuara,
- /n/ konsonan alveolar, nasal, bersuara,
- /ɲ/ konsonan palatal, nasal, bersuara,
- /ŋ/ konsonan velar, nasal, bersuara,

- /r/ konsonan alveolar, getar, bersuara,  
 /l/ konsonan alveolar, lateral, bersuara,  
 /w/ konsonan bilabial, semivokal, bersuara, dan  
 /y/ konsonan palatal, semivokal, bersuara.

Tabel 2 : Konsonan Bahasa Makassar

Tempat artikulasi Cara artikulasi		Bilabial	Alveolar	Palatal	Velar	Glotal
		Hambat	tb b	p b'	t d	c j
Frikatif	tb b		s			h
Nasal	b	m	n	ɲ	ŋ	
Getar	b		r			
Lateral	b		l			
Semivokal	b	w		y		

tb: tidak bersuara  
 b : bersuara

(Basang, 1981 : 11)

### 2.1.2 Tekanan dan Intonasi

Selain fonem, tekanan dan intonasi juga merupakan unsur fonologis yang dapat membedakan makna. Baik tekanan maupun intonasi dalam setiap bahasa mempunyai sistem-sistem tersendiri. Di bawah ini diuraikan tentang tekanan dan intonasi bahasa Makassar.

#### 1) Tekanan

Tekanan adalah penonjolan dari sebuah suku kata dan satu-satunya yang di dalam bahasa tertentu merupakan satuan bertekanan (Martinet, 1987 : 96). Pada umumnya satuan bertekanan dalam bahasa adalah kata.

Dalam bahasa Makassar tekanan pada suku kata tertentu dapat membedakan makna. Dua buah kata yang sama secara fonemis dapat berbeda maknanya karena penekanan pada suku kata yang berbeda, misalnya pada kata-kata:

/ágang/ 'teman'

/agáng/ 'jalanan'

/ákmorok/ 'hancur'

/akmórok/ 'mendengkur'

/dándang/ 'tinggal diam'

/dandáng/ 'dandang, peralatan masak'

/tála/ 'pohon tala'

/talá/ 'terlambat'

- /pálang/ 'palang'  
 /paláng/ 'pelan'  
 /áallei/ 'ambillah'  
 /alléi/ 'lerai'  
 /tínroi/ 'ia tidur'  
 /tinrói/ 'tiduri'  
 /súngkei/ 'bukalah'  
 /sungkei/ 'bukakan'

Dari beberapa contoh di atas terlihat bahwa tekanan pada suku kata pertama berbeda maknanya dengan tekanan pada suku kata kedua.

## 2) Intonasi

Intonasi merupakan pola perubahan nada yang dihasilkan pembicara pada waktu mengucapkan ujaran. Intonasi dapat menyatakan suatu modus penutur, misalnya bahwa ia marah, kecewa, atau kurang sabar (Verhaar, 1987 : 50).

Contoh dalam bahasa Makassar:

- (1) a. la?busu?mi kanrejawaye  
           'kue sudah habis'  
       b. la?busu?mi kanrejawaye  
           'apakah kue sudah habis'
- (2) a. sinampeppi nu?lampa  
           'sebentar kau berangkat'

b. sinampeppi nu?lampa

'apakah kau berangkat sebentar'

(3) a. apparekko kalli?

'buatlah pagar'

b. apparekko kalli?

'apakah kamu membuat pagar'

## 2.2 Sistem Fonologis Bahasa Indonesia

### 2.2.1 Fonem Segmental

Menurut Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan yang diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa abjad yang digunakan dalam bahasa Indonesia terdiri dari 26 huruf, masing-masing 5 (lima) vokal dan 21 konsonan (lihat EYD). Kemudian vokal /e/ dibedakan pelafalannya menjadi é dan e.

#### 1) Pasangan Minimal

##### a) Vokal

/i/ : /e/	---	/bila/ : /bela/
/i/ : /a/	---	/kibar/ : /kabar/
/i/ : /ə/	---	/bilah/ : /bèlah/
/i/ : /o/	---	/batik/ : /batok/
/i/ : /u/	---	/pilih/ : /puluh/
/e/ : /a/	---	/enak/ : /anak/
/e/ : /ə/	---	/teras/ : /tèras/

/e/ : /o/	---	/bela/ : /bola/
/e/ : /u/	---	/sate/ : /satu/
/a/ : /ə/	---	/talak/ : /təlak/
/a/ : /o/	---	/apa/ : /opa/
/a/ : /u/	---	/alat/ : /ulat/
/ə/ : /o/	---	/təlak/ : /tolak/
/ə/ : /u/	---	/səlam/ : /suləm/
/o/ : /u/	---	/olah/ : /ulah/

## b) Konsonan

/p/ : /b/	---	/hampa/ : /hamba/
/p/ : /d/	---	/pada/ : /dada/
/p/ : /g/	---	/papar/ : /pegar/
/p/ : /t/	---	/pəlan/ : /təlan/
/p/ : /k/	---	/pikir/ : /kikir/
/t/ : /d/	---	/pantai/ : /pandai/
/t/ : /b/	---	/tabu/ : /babu/
/t/ : /g/	---	/putar/ : /pugar/
/t/ : /k/	---	/tamu/ : /kamu/
/k/ : /g/	---	/kalas/ : /gəlas/
/k/ : /b/	---	/kuat/ : /buat/
/k/ : /d/	---	/kasar/ : /dasar/
/b/ : /d/	---	/bahan/ : /dahan/
/b/ : /g/	---	/bila/ : /gila/
/d/ : /g/	---	/padi/ : /pagi/
/c/ : /j/	---	/baca/ : /baja/
/f/ : /v/	---	---



/m/ : /n/	---	/rəkam/ : /rəkan/
/m/ : /ng/	---	/malam/ : /malang/
/m/ : /ny/	---	/bumi/ : /bunyi/
/n/ : /ng/	---	/tuan/ : /tuang/
/n/ : /ny/	---	/kenang/ : /kenyang/
/s/ : /sy/	---	/sarat/ : /syarat/
/k/ : /kh/	---	/tarik/ : /tarik/
/ø/ : /h/	---	/bawa/ : /bawah/
/l/ : /r/	---	/pəlan/ : /pəran/
/w/ : /y/	---	/bawang/ : /bayang/

## 2) Distribusi Fonem

Fonem	awal	tengah	akhir
/i/	/itu/	/ambil/	/gali/
/e/	/era/	/bela/	/akte/
/ə/	/əmas/	/bətul/	/atasa/
/a/	/arah/	/batal/	/tiba/
/o/	/olah/	/jorok/	/salto/
/u/	/ular/	/rusak/	/palsu/
/p/	/pita/	/apa/	/siap/
/b/	/buat/	/abu/	/səbab/
/t/	/tukar/	/bantu/	/lebat/
/d/	/datar/	/budak/	/abad/
/k/	/kuras/	/pakai/	/batuk/
/g/	/ganti/	/bagan/	/jəjag/
/c/	/cəbut/	/baca/	---
/j/	/jəlan/	/tajam/	---
/ʔ/	---	/məʔəf/	/bapaʔ/

/m/	/makan/	/taman/	/dalam/
/n/	/nakal/	/tani/	/bukan/
/ng/	/ngilu/	/jangan/	/malang/
/ny/	/nyata/	/punya/	---
/s/	/sudah/	/basah/	/habis/
/sy/*)	/syarat/	/masyarakat/	---
/h/	/halus/	/bahan/	/buah/
/kh/*)	/khusus/	/akhir/	/tarikh/
/l/	/lari/	/jalan/	/batal/
/r/	/rumah/	/marah/	/tidur/
/w/	/waktu/	/sawah/	---
/y/	/yakin/	/bayar/	---
/f/*)	/fakir/	/nafsu/	/maaf/
/v/*)	/varia/	/lava/	---
/x/*)	/xenon/	---	---
/z/*)	/zenit/	/izin/	---
/q/*)	/Quran/	/furqan/	---

---

\*) fonem-fonem tersebut jarang digunakan; untuk penulisan unsur serapan.

Fonem-fonem bahasa Indonesia dapat diklasifikasi menjadi fonem vokal sebanyak enam (6) buah, dan konsonan sebanyak duapuluh tiga (23) buah.

(1) Fonem Vokal

/i/ vokal depan, tinggi, tak bulat,

/e/ vokal depan, sedang, tak bulat,

/ə/ vokal pusat, sedang, tak bulat,

/a/ vokal pusat, rendah, tak bulat,

/o/ vokal belakang, sedang, bulat, dan

/u/ vokal belakang, tinggi, bulat.

Tabel 3 : Vokal Bahasa Indonesia

	depan	pusat	belakang
tinggi	i		u
sedang	e	ə	o
rendah		a	

(Moeliono dkk. ed. 1988 : 46)

## (2) Konsonan

- /p/ konsonan bilabial, hambat, tak bersuara,
- /b/ konsonan bilabial, hambat, bersuara,
- /t/ konsonan alveolar, hambat, tak bersuara,
- /d/ konsonan alveolar, hambat, bersuara,
- /c/ konsonan palatal, hambat, tak bersuara,
- /j/ konsonan palatal, hambat, bersuara,
- /k/ konsonan velar, hambat, tak bersuara,
- /g/ konsonan velar, hambat, bersuara,
- /ʔ/ konsonan glotal, hambat, tak bersuara,
- /f/ konsonan labio-dental, frikatif, tak bersuara,
- /s/ konsonan alveolar, frikatif, tak bersuara,
- /z/ konsonan alveolar, frikatif, bersuara,
- /ç/ konsonan palatal, frikatif, tak bersuara,
- /X/ konsonan velar, frikatif, tak bersuara,
- /h/ konsonan glotal, frikatif, tak bersuara,
- /m/ konsonan bilabial, nasal, bersuara,
- /n/ konsonan alveolar, nasal, bersuara,
- /ɲ/ konsonan palatal, nasal, bersuara,
- /ŋ/ konsonan velar, nasal, bersuara,
- /r/ konsonan alveolar, getar, bersuara,
- /l/ konsonan alveolar, lateral, bersuara,
- /w/ konsonan bilabial, semivokal, bersuara, dan
- /y/ konsonan palatal, semivokal, bersuara.

Tabel 4 : Konsonan Bahasa Indonesia

Tempat artikulasi Cara artikulasi		Bila- bial	Labio- dental	Alveo- lar	Pala- tal	Velar	Glo- tal
		Hambat	tb b	p b		t d	c j
Frikatif	tb b		f	s z	ʃ	x	h
Nasal	b	m		n	ɲ	ŋ	
Getar	b			r			
Lateral	b			l			
Semivokal	b	w			y		

tb: tidak bersuara  
b : bersuara

(Moeliono dkk. ed. 1988 : 55).

## (3) Diftong

Selain vokal tunggal, dalam bahasa Indonesia juga dikenal apa yang disebut diftong atau vokal rangkap dua. Kedua vokal pada diftong melambangkan satu bunyi vokal yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain, berbeda dengan deretan dua vokal yang kebetulan berjejeran (Moeliono dkk. ed. 1988 : 51).

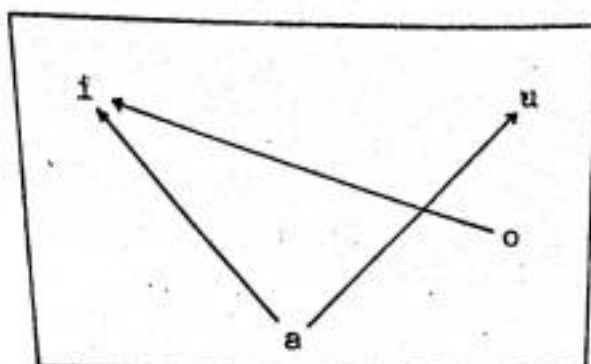
Dalam bahasa Indonesia dikenal tiga (3) buah diftong, yaitu /ai/, /au/, dan /oi/.

Contoh :

/bal <u>ai</u> /	[ay]
/lamb <u>ai</u> /	[ay]
/ram <u>ai</u> /	[ay]
/kal <u>au</u> /	[aw]
/kac <u>au</u> /	[aw]
/ranj <u>au</u> /	[aw]
/am <u>oi</u> /	[oy]

Dari beberapa contoh di atas terlihat bahwa pola diftong bahasa Indonesia ialah diftong naik dari vokal yang rendah ke vokal yang lebih tinggi (lihat Verhaar, 1987 : 26).

Tabel 5 : Pola Diftong Bahasa Indonesia



(Marsono, 1989 : 51).

## 2.2.2 Tekanan dan Intonasi

### 1) Tekanan

Marsden dalam Halim (1984 : 18) menyatakan bahwa tekanan dalam Bahasa Indonesia adalah masalah kuantitas atau panjang. Beliau memberikan sepuluh kaidah tentang penempatan tekanan kata bahasa Indonesia. Kesepuluh kaidah itu adalah sebagai berikut:

- (1) Apabila suku kedua dari akhir sebuah kata primitif (kata dasar) panjang, suku itu selalu mendapat tekanan. Misalnya *būnūh*, *tākut*, *kepāla*, *mākan*, *mīnum*.
- (2) Apabila kedua suku sebuah kata disilabis panjang atau pendek, tekanan cenderung jatuh pada suku kata pertama. Misalnya *mālū*, *tūlī*, *lambat*, *ganti*.
- (3) Kaidah (2) tidak berlaku pada kata yang mempunyai bunyi pepet pada suku pertama. Misalnya *bēsar* /*bāsar*/, *kēcil* /*kācil*/.

(4) Apabila terdapat sebuah sufiks pada kata dasar, tekanan bergeser dari suku kedua terakhir ke suku terakhir kata dasar. Namun, apabila terdapat dua sufiks atau lebih, kata dasar mempertahankan tekanan aslinya (pada suku kedua dari akhir).

Misalnya *kūda* ---> *kudāku*, *jādi* ---> *jadīkan*.

(5) Apabila terdapat sebuah sufiks, sedangkan vokal pada suku kedua dari akhir dan pada suku terakhir pendek, vokal suku terakhir kata dasar itu diperpanjang. Misalnya pada ---> *padanya*.

(6) Apabila suku terakhir kata dasar tertutup (berakhir dengan konsonan) dan terdapat sebuah sufiks yang bukan *-an* (sufiks nominalis) atau *-i* (sufiks fluralis), tekanan tetap pada suku kedua terakhir kata dasar. Misalnya *sārunḡ* ---> *sārunḡmu*, *tūrut* ---> *tūrutkan*, *pānas* ---> *kepanāsan*, *sāmbut* ---> *sambūti*.

(7) Apabila kedua suku kata sebuah kata dasar disilabis berisi vokal panjang dan pada kata itu hanya terdapat sebuah sufiks, vokal pada suku pertama dipendekkan. Misalnya *dīrī* ---> *dirīmu*, *mārī* ---> *marīlah*.

(8) Vokal pendek pada sebuah kata dasar monosilabis menjadi panjang hanya kalau diberi sufiks *-an* atau *-i*.

(9) Apabila sebuah kata diulang seperti dalam pembentukan kata gabungan dan mempunyai sebuah sufiks, kata dasar yang pertama tidak mengalami perubahan, tetapi panjang pada kata dasar kedua digeser ke suku ter-



akhir. Misalnya bŭnyi ---> bŭnyi-bunyĭen, lāma ---> selāma-lamānya.

(10) Apabila sebuah kata diulang tetapi tidak mempunyai sufiks, panjang vokal pada suku kata pertama kata dasar hilang, tetapi kata dasar kedua tidak mengalami perubahan penempatan tekanan.

Misalnya lāki ---> laki-lāki, bāgi ---> bagi-bāgi.

## 2) Intonasi

Pane dalam Halim (1984 : 29) berpendapat bahwa subyek, predikat, dan hubungan antara keduanya ditandai bukan saja oleh kalimat, tetapi juga oleh intonasi. Subyek ditandai secara intonasi oleh tinggi nada yang lebih tinggi dari predikat dan oleh tinggi nada meninggi. Predikat secara intonasi ditandai oleh nada yang lebih rendah dari subyek, dan tinggi nada menurun bila kalimat itu deklaratif, dan tinggi nada predikat meninggi kalau kalimat itu interogatif.

Contoh:

- Dia berangkat ke Amerika kemarin.  
233 2-                      3 2 211    #

'Berbicara tentang dia'

- Dia berangkat ke Amerika kemarin.  
2-                      33 2-                      3 2 211    #

'Berbicara hal keberangkatan'

(Lihat Halim, 1984 : 116 - 117).

### B A B III

#### PENGARUH FONOLOGIS BAHASA MAKASSAR DALAM BAHASA INDONESIA

Pada umumnya masyarakat (terutama anak sekolah) di Indonesia telah memiliki bahasa ibu (bahasa daerah) sebelum belajar bahasa Indonesia. Mereka lebih cenderung menggunakan bahasa daerah sebagai alat komunikasi baik dalam keluarga maupun dalam lingkungan masyarakatnya, bahkan ada bahasa daerah yang menjadi bahasa pengantar dalam dunia pendidikan, misalnya bahasa Makassar.

Bahasa daerah merupakan alat komunikasi yang sangat alami bagi seorang anak, dan merupakan bagian dari pengalaman batiniahnya. Pemakaian bahasa daerah dimaksudkan untuk mewariskan nilai-nilai dan pengalaman yang sifatnya tidak institusional formal sangatlah cocok, misalnya sopan santun berbicara, berpakaian dan bergaul dalam norma-norma daerahnya (Alwasilah, 1985 : 161).

Namun dewasa ini mulai banyak anak-anak yang kurang memperhatikan bahasa daerah karena mereka sejak kecil diajar bahasa Indonesia sehingga bahasa ibunya bukan bahasa daerah tetapi bahasa Indonesia. Ini terjadi terutama pada sebagian besar keluarga yang berdiam di kota-kota besar, sedangkan mereka yang tinggal di pelosok desa dibesarkan dengan bahasa ibu bahasa daerah.

Dalam pemakaian bahasa ada dua sikap yang bisa timbul pada pemakainya, yaitu sikap positif dan sikap negatif terhadap bahasa. Sikap positif berarti pemakaian bahasa yang memihak kepada bahasa yang baik dan benar, wajar, dan sesuai dengan situasi. Sedangkan pemakaian bahasa yang bersikap negatif berarti tidak mengindahkan pemakaian bahasa yang baik dan benar, tidak memperhatikan situasi berbahasa, tidak berusaha meningkatkan kemampuan berbahasa, dan tidak berusaha memperbaiki penyimpangan-penyimpangan dalam berbahasa.

Berbagai varian dalam berbahasa disebabkan oleh faktor penutur, misalnya asal daerah, gaya bahasa dan pilihan kata setiap penutur yang berbeda-beda, struktur kalimatnya dan ungkapan-ungkapan yang sering dipakai. Bagi masyarakat atau penutur bahasa Makassar hal itu juga berpengaruh dalam berbahasa Indonesia. Misalnya orang-orang yang berasal dari Jeneponto cenderung mengucapkan bunyi [ɔ] untuk fonem vokal /ə/, seperti pada kata /səbelas/ → [soblas].

Selain faktor penutur, varian dalam berbahasa juga disebabkan oleh faktor sosial atau lawan bicara. Misalnya orang Makassar menyapa orang yang lebih dihormati dengan kata sapaan /kita/. Arti kata kita yang dimaksud bukanlah arti sebagaimana arti leksikalnya tetapi mengandung nilai tersendiri, yaitu rasa hormat penyapa terhadap yang disapa atau lawan bicara. Contoh /kita dipanggil bapak/ berarti lawan bicara saja yang dipanggil, atau 'anda'

Faktor lain yang menyebabkan varian dalam berbahasa adalah situasi tuturan, atau suasana pada saat suatu pembicaraan berlangsung. Misalnya seorang mahasiswa ketika bertemu dengan dosennya di pasar ia akan menyapanya dengan kata sapaan kakak atau kak. Tetapi kalau di kampus mahasiswa tadi selalu menyapanya dengan ibu atau bu.

Dari uraian di atas nampak jelas bahwa peristiwa pemakaian bahasa tidak semata-mata ditentukan oleh faktor-faktor kebahasaan, tetapi faktor-faktor luar bahasa ternyata tidak kurang pentingnya dalam menentukan baik-tidaknya pemakaian bahasa tersebut.

Karena itulah maka Suwito (1983 : 118) menyatakan bahwa faktor-faktor luar bahasa yang mempengaruhi pemakaian bahasa seharusnya selalu dipertimbangkan dalam setiap penelitian bahasa. Sebab jika hal itu diabaikan maka data yang kita sajikan mungkin bukan data yang wajar, karena hampir tidak ada pemakaian bahasa yang bebas dari pengaruh luar. Selain itu kemungkinan analisis tentang bahasa itu kurang lengkap sebab belum memperhitungkan berbagai variasi sebagai akibat pengaruh faktor-faktor luar tersebut.

Pada bagian berikut ini penulis akan menguraikan faktor-faktor penyebab terjadinya pengaruh fonologis bahasa Makassar dalam bahasa Indonesia, pengaruh fonem-fonem segmental dan suprasegmental.

### 3.1 Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Pengaruh Fonologis Bahasa Makassar dalam Bahasa Indonesia

Ada beberapa faktor yang menyebabkan seorang penutur yang berbahasa ibu bahasa Makassar memasukkan unsur-unsur fonologis bahasa ibunya dalam berbahasa Indonesia, yaitu faktor pendidikan, hubungan sosial, dan keterbiasaan penutur.

#### 3.1.1 Faktor Pendidikan

Dari pengamatan penulis selama ini terlihat bahwa penutur bahasa Indonesia yang berbahasa ibu bahasa Makassar yang berpendidikan kurang (Sekolah Dasar dan SMTP), terutama yang berasal dari daerah pedesaan dalam berbahasa Indonesia pengaruh bahasa ibunya lebih banyak dibanding mereka yang berpendidikan lebih tinggi (SMTA dan yang berpendidikan tinggi). Pada tingkat pendidikan SLTA sampai perguruan tinggi walaupun ada tetapi itu tidak terlalu banyak.

Dari kenyataan itu penulis berkesimpulan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin kecil kemungkinan adanya pengaruh bahasa ibu dalam bahasa Indonesia. Semakin baik penguasaan seseorang terhadap bahasa Indonesia, semakin kurang pengaruh bahasa ibu dalam pemakaiannya.

Terjadinya pengaruh fonologis bahasa Makassar

dalam bahasa Indonesia terutama disebabkan oleh ketidaktahuan atau kurangnya pengetahuan penutur tentang fonem-fonem bahasa Indonesia. Ketidaktahuan dapat terjadi karena kelalaian, lupa, atau memang tidak pernah mempelajarinya. Pemakai bahasa yang demikian tidak dapat membedakan fonem-fonem tertentu, terutama yang seartikulasi atau bunyi-bunyi yang mirip, misal- /n/ dengan /ŋ/ pada akhir kata. Kadang-kadang penutur mengucapkan fonem yang tidak sesuai dengan lambangnya atau melakukan penyimpangan dari bentuk yang sebenarnya.

Dari 30 orang responden yang menjadi obyek penelitian penulis, enam orang berpendidikan Sekolah Dasar, enam orang berpendidikan Sekolah Menengah Tingkat Pertama, delapan orang berpendidikan Sekolah Menengah Tingkat Atas, dan sepuluh orang Mahasiswa.

Tabel 6 : Responden Menurut Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Banyaknya Responden	Persentase
1	Sekolah Dasar	6 orang	20 %
2	S M T P	6 orang	20 %
3	S M T A	8 orang	27 %
4	Mahasiswa	10 orang	33 %
	Jumlah Responden	30 orang	100 %



### 3.1.2 Faktor Hubungan Sosial

Yang penulis maksud sebagai hubungan sosial adalah apa yang di dalam ilmu sosial atau sosiologi distilahkan dengan interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu interaksi sosial dimulai, pada saat itu mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara, ataupun aktivitas-aktivitas lainnya (lihat Soekanto, 1986 : 51).

Hubungan sosial tak dapat dipisahkan dari aspek kebahasaan. Hubungan sosial memerlukan bahasa sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pikiran, saling bertukar informasi, bercanda, mengeluh, dan sebagainya, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Demikian pula sebaliknya, bahasa tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial. Dengan siapa kita berkomunikasi, berbicara kalau bukan dengan orang lain.

Orang Makassar bila berbicara dengan sesama orang Makassar pada umumnya akan menggunakan bahasa Makassar karena mereka anggap bahasa tersebut sebagai alat komunikasi yang lebih praktis, lebih mereka kuasai daripada bahasa lain karena merupakan bahasa ibu,

dan dapat menjadikan suasana pembicaraan lebih akrab. Bukan saja antara orang-orang yang sama kedudukan sosialnya, tetapi dalam komunikasi antara pimpinan dengan bawahan masih sering digunakan bahasa Makassar baik di kantor terlebih lagi di luar jam kantor. Kecuali bila situasinya memang mengharuskan mereka untuk berbahasa Indonesia, misalnya karena ada orang lain di antara mereka yang tidak mengerti bahasa Makassar, mereka tentu tidak memakai bahasa Makassar. Hal ini selain untuk menghindari kesalahpahaman juga untuk memungkinkan orang itu terlibat dalam pembicaraan. Hal lain yang membuat seorang atasan cenderung tidak menggunakan bahasa Makassar adalah untuk menjaga kewibawaannya, menjaga jarak antara atasan dengan bawahan.

Suasana keakraban antara pimpinan dengan bawahan akan terlihat bila pada saat istirahat mereka bertemu dalam keadaan santai dan menggunakan waktunya membicarakan masalah-masalah di luar kantor yang tidak menuntut keseriusan, misalnya saling bercerita pengalaman masing-masing dengan menggunakan bahasa Makassar. Dalam suasana seperti itu seakan-akan mereka terlepas dari ikatan antara pimpinan dengan bawahan dan berbicara sebagai sesama orang Makassar.

Lain halnya kalau lawan bicaranya bukanlah orang



Makassar maka ia akan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Dalam pemakaian bahasa Indonesia inilah penutur yang berbahasa ibu bahasa Makassar seringkali memasukkan unsur-unsur fonologis bahasa ibunya, misalnya kata /jalan/ diucapkan [jələŋ], /mudah/ diucapkan [muda]. Kata-kata tersebut bisa disalahtafsirkan oleh pendengar atau lawan bicaranya.

Seperti dalam kalimat :

- Perempuan yang jalan kemari.  
[pəɾəmpuan yəŋ jələŋ kəmarɪ]
- Terlalu mudah untuk diajak.  
[tərlalu mudə untu? diaja?]

Dalam lingkungan keluarga orang-orang Makassar pada umumnya menggunakan bahasa Makassar. Berbicara dengan orang tua memakai bahasa Makassar, dengan saudara-saudara, dan keluarga di luar lingkungan rumah tangga juga memakai bahasa Makassar. Begitu pula bila berkomunikasi dengan tetangga, di pasar, bahkan di sekolah-sekolah tertentu masih diajarkan bahasa Makassar sebagai salah satu bidang studi, sehingga tak jarang guru dengan siswa, dan siswa dengan temannya memakai bahasa Makassar. Peristiwa-peristiwa seperti itu memungkinkan meluasnya pemakaian bahasa Makassar di kalangan masyarakat.

### 3.1.3 Keterbiasaan Penutur

Pengaruh fonologis bahasa Makassar dalam bahasa Indonesia dapat terjadi karena penutur terbiasa dengan fonem-fonem bahasa Makassar dan kurang mengetahui fonem-fonem bahasa Indonesia yang sebenarnya, sehingga pada saat menggunakan bahasa Indonesia penutur tersebut keliru mengucapkan fonem. Walaupun sebagian besar fonem-fonem bahasa Indonesia juga terdapat dalam bahasa Makassar tetapi pada posisi-posisi tertentu fonem-fonem itu tidak ditemukan dalam bahasa Makassar. Misalnya fonem /n/ yang dalam bahasa Indonesia bisa berada pada posisi akhir kata, sedangkan dalam bahasa Makassar tidak terdapat pada posisi akhir kata, yang ada hanya fonem /ng/. Karena terbiasa dengan fonem /ng/ maka fonem /n/ bahasa Indonesia yang berada pada akhir kata akan diucapkan [ŋ]. Demikian pula dengan fonem /m/ yang dalam bahasa Makassar tidak terdapat pada posisi akhir sehingga penutur yang berbahasa ibu bahasa Makassar cenderung mengucapkan bunyi [ŋ] pada posisi akhir kata. Jadi fonem nasal /n/ dan /m/ pada posisi akhir kata hanya diwakili oleh bunyi [ŋ]. Contoh: /simpan/ diucapkan [simpaŋ], /lamban/ diucapkan [lambaŋ], /malam/ diucapkan [ma-laŋ], /dalam/ diucapkan [da-laŋ], dan sebagainya. Dari contoh-contoh itu nampak juga bahwa kekeliruan mengucapkan fonem dapat berpengaruh terhadap makna.

### 3.2 Pengaruh Fonem-fonem Segmental

Soeseno Kartomiharjo dalam Dardjowidjojo, ed. (1987 : 249) menyatakan bahwa dalam bidang fonologi seringkali seorang penutur atau pelajar tidak mampu mendengarkan ucapan bunyi tertentu setepat-tepatnya. Oleh karena itu bunyi tersebut sering diucapkan seperti bunyi yang paling mirip yang terdapat dalam bahasa ibunya.

Hal seperti itu dialami oleh orang-orang Makassar dalam mengucapkan bunyi-bunyi bahasa Indonesia. Beberapa bunyi tertentu dari bahasa Indonesia diucapkan tidak seperti bunyi aslinya karena pengaruh bahasa ibunya, yaitu bahasa Makassar.

Pada bagian berikut akan dibahas beberapa proses fonologis dalam bahasa Indonesia yang terjadi karena pengaruh bahasa Makassar.

#### 3.2.1 Asimilasi

"Assimilations are processes which make two adjacent sounds more alike with respect to some feature" (McManis, et al. 1984 : 84). Asimilasi ialah proses perubahan dua bunyi yang berdekatan menjadi mirip atau sama dengan ciri-ciri bunyi di dekatnya.

Contoh: /bakti/    --> [bat̄i]  
           /bukti/    --> [but̄i]

/dokter/	--->	[doṭer]
/faktor/	--->	[paṭor]
/laksana/	--->	[laṣana]
/paksa/	--->	[paṣa]
/seleksi/	--->	[seleṣi]
/jaksa/	--->	[jaṣa]
/saksi/	--->	[saṣi]
/sabtu/	--->	[saṭu]
/daftar/	--->	[daṭar]
/helikopter/	--->	[helikoṭer]
/tanpa/	--->	[tampa]
/informasi/	--->	[impormasi]

Fonem /k/ pada kata /bukti/, /bukti/, /dokter/, dan /faktor/ oleh orang Makassar berubah menjadi [t] sehingga pengucapannya menjadi [baṭi], [buṭi], [doṭer], dan [faṭor]. Fonem /k/ yang berdekatan dengan fonem /t/ berasimilasi dan menjadi [ṭ].

Fonem /k/ pada kata /laksana/, /paksa/, /seleksi/, /jaksa/, dan /saksi/ oleh orang Makassar berubah menjadi [ṣ] sehingga pengucapannya menjadi [laṣana], [paṣa], [seleṣi], [jaṣa], dan [saṣi]. Fonem /k/ yang berdekatan dengan fonem /s/ berasimilasi dan menjadi [ṣ].

Fonem /b/, /f/, dan /p/ pada kata /sabtu/, /daftar/, dan /helikopter/ oleh orang Makassar beru-

bah menjadi [t] sehingga pengucapannya menjadi [sa-tu], [de-tar], dan [heliko-tar]. Fonem /b/, /f/, dan /p/ yang berdekatan dengan fonem /t/ beresimilasi dan menjadi [t̥], bunyi geminasi apiko alveolar.

Fonem /n/ dalam kata /tanpa/ oleh orang Makassar berubah menjadi [m] sehingga pengucapannya menjadi [tampa]. Fonem /n/ yang berdekatan dengan fonem /p/ berasimilasi dan menjadi [mp], keduanya adalah bunyi bilabial.

Fonem /n/ dan /f/ dalam kata /informasi/ berubah menjadi [m] dan [p] sehingga pengucapannya menjadi [impormasi]. Fonem /f/ berubah menjadi [p] karena dalam bahasa Makassar memang tidak terdapat bunyi [f], sedangkan fonem /n/ berubah menjadi [m] karena berasimilasi dengan bunyi [p] sehingga menjadi [mp], keduanya adalah bunyi bilabial. Asimilasi seperti ini disebut asimilasi resiprokal (lihat Verhaar, 1987 : 41 - 42).

### 3.2.2 Geminasi

Geminasi atau bunyi kembar adalah konsonan yang terjadi dengan memperpanjangkannya kalau bunyi itu sesuatu kontinuan atau dengan memperpanjang waktu antara implosi dan eksplosi dalam hal bunyi letupan (Verhaar, 1987 : 19).

Fonem-fonem geminasi yang ada dalam bahasa Makassar adalah /p̄/, /t̄/, /c̄/, /k̄/, /b̄/, /d̄/, /j̄/, /ḡ/, /s̄/, /m̄/, /n̄/, /n̄y/, /nḡ/, /l̄/, /r̄/, /w̄/, dan /ȳ/ (lihat Basang, 1981 : 9 - 13). Contoh: /pep̄ek/ 'tumbuk', /buṯa/ 'tanah', /caṯek/ 'cecak', /raṯek/ 'tidak licin', /laṯa/ 'tawar', /baḍok/ 'nama buah', /peja/ 'indah', /saḡa/ 'kasihan', /gaṯing/ 'kuat', /am̄ek/ 'ibu', /eṯang/ 'enam', /baṯanyak/ 'bergurau', /laṯge/ 'muntah', /baṯang/ 'belang', /kaṯo/ 'batal', /saṯelak/ 'bulan Syawal', /laṯa/ 'jehe'.

Pengaruh geminasi bahasa Makassar dalam bahasa Indonesia dapat kita lihat pada kata-kata yang mengalami proses asimilasi.

Contoh: /paksa/     ---> [peṯa]  
           /sakti/     ---> [saṯi]  
           /cekcok/   ---> [ceṯo?]

Bunyi [ks], [kt], dan [kc] dalam kata /paksa/, /sakti/, dan /cekcok/ berubah menjadi bunyi geminasi [s̄], [t̄], dan [c̄] sehingga pengucapannya menjadi [peṯa], [saṯi], dan [ceṯo?].

### 3.2.3 Metatesis

"Metatheses are processes which re-order sounds" (McManis, et al. 1988 : 84). Metatesis ialah proses pertukaran bunyi.

Contoh: /palsu/     ---> [peslu]  
           /pabrik/   ---> [parbi?]

Urutan bunyi [ls] dalam kata /palsu/ dipertukarkan menjadi [sl] sehingga pengucapannya berubah menjadi [paslu]. Begitu pula dengan urutan bunyi [br] dalam kata /pabrik/ dipertukarkan menjadi [rb] sehingga pengucapannya berubah menjadi [parbi?].

### 3.2.4 Delisi

"Delitions are processes which eliminate a sound" (McManis, et al. 1988 : 84). Delisi adalah proses penghilangan suatu bunyi.

Contoh:	/ekspor/	---	[espor]
	/ekspres/	---	[espres]
	/ekstra/	---	[estra]
	/klimaks/	---	[klimas]
	/kompleks/	---	[komples]
	/tahun/	---	[taun]
	/tahu/	---	[tau?]
	/putih/	---	[puti]
	/sawah/	---	[sawa]
	/sah/	---	[sə]
	/instruksi/	---	[intrusi]

Bunyi [k] pada kata /ekspor/, /ekspres/, /ekstra/, /klimaks/, dan /kompleks/ tidak diucapkan (hilang) sehingga pengucapannya menjadi [espor], [espres], [estra], [klimas], dan [komples]. Ini terjadi karena dalam bahasa Makassar tidak ada pola VKKKVK

dalam satu morfem. Dalam kata tersebut terdapat tiga konsonan secara berurutan di mana pada suku kata pertama berpola VKK, seperti pada kata /ekspor/, /ekspres/, dan /ekstra/. Pada kata /klimaks/ dan /kompleks/ polanya adalah KVKVKK dan KVKKVKK di mana pada akhir suku kata kedua terdapat dua bunyi, yaitu [ks]. Dua bunyi yang berurutan itu oleh sebagian orang Makassar hanya bisa diucapkan satu karena dalam bahasa Makassar tidak ada dua bunyi pada akhir suku kata, baik suku pertama maupun suku kedua.

Bunyi [h] pada kata /tahun/, /tahu/, /putih/, /sawah/, dan /sah/ tidak diucapkan (hilang) sehingga pengucapannya menjadi [taun], [tau?], [puti], [sewa], dan [sa].

Bunyi [s] pada kata /instruksi/ tidak diucapkan (hilang) sehingga pengucapannya menjadi [intruṣi]. Prosesnya sama dengan bunyi [k] di atas di mana pada akhir suku kata pertama terdapat dua bunyi secara berurutan dan yang diucapkan hanya satu.

### 3.2.5 Penambahan Bunyi

Penambahan bunyi dalam hal ini terjadi pada akhir kata. Dalam pemaksian bahasa Indonesia terjadi penambahan bunyi pada kata-kata tertentu.

Contoh:	/juga/	--->	[juga?]
	/bawa/	--->	[bawa?]



/minta/	---	[mintaʔ]
/kaki/	---	[kakiʔ]
/curi/	---	[curiʔ]

Bunyi glotal stop [ʔ] pada kata [jugaʔ], [bawaʔ], [mintaʔ], [kakiʔ], dan [curiʔ] merupakan bunyi tembehan karena tidak terdapat dalam pelambangan kata-kata tersebut, yaitu /juga/, /bawa/, /minta/, /kaki/, dan /curi/. Bunyi glotal stop berada pada akhir kata tertentu yang berakhir dengan vokal.

### 3.2.6 Variasi Bebas

Roger Lass (terjemahan Warsono, 1991 : 24) berpendapat bahwa Variasi bebas merupakan ketidakpastian yang tidak dapat diramalkan atau pilihan dalam posisi tertentu. Tidak hanya fon, tetapi tampaknya fonem juga dapat terjadi dalam variasi bebas.

#### 1) /ə/ ---> [ɔ]

/belum/	---	[bɔluŋ]
/kelompok/	---	[kɔlompoʔ]
/sekarang/	---	[sɔkarəŋ]
/belajar/	---	[bɔləjar]
/kecil/	---	[kɔcil]
/besar/	---	[bɔsar]
/teman/	---	[tɔmən]

Fonem /ə/ pada kata /belum/, /kelompok/, /sekarang/, /belajar/, /kecil/, /besar/, dan /teman/ oleh orang Makassar sering diucapkan [ɔ], sehingga menjadi [buluŋ], [kolompoʔ], [səkarəŋ], [bolajar], [kəcil], [bəsar], dan [toməŋ]. Ada perbedaan bunyi antara [ə] dan [ɔ], tetapi pada kata-kata tersebut kedua bunyi itu tidak membedakan makna, hanya merupakan variasi bebas.

2) /m/ dan /n/ ---> [ŋ] (velarisasi)

/bulan/	--->	[buləŋ]
/makan/	--->	[makəŋ]
/bukan/	--->	[bukəŋ]
/dosen/	--->	[dosəŋ]
/calon/	--->	[caləŋ]
/minum/	--->	[minuŋ]
/macam/	--->	[macəŋ]
/hukum/	--->	[hukuŋ]
/kirim/	--->	[kirin]
/pinjam/	--->	[piŋjəŋ]

Fonem /m/ dan /n/ pada kata /bulan/, /makan/, /bukan/, /dosen/, /calon/, /minum/, /macam/, /hukum/, /kirim/, dan /pinjam/ oleh orang Makassar sering diucapkan [buləŋ], [makəŋ], [bukəŋ], [dosəŋ], [caləŋ], [minuŋ], [macəŋ], [hukuŋ], [kirin], dan [piŋjəŋ]. Walaupun ada perbedaan fonemik ante-

ra bunyi [m], [n], dan [ŋ], tetapi bila berada pada posisi akhir sebuah kata bunyi-bunyi tersebut merupakan variasi bebas, dan bagi orang Makassar itu tidak membedakan makna.

3) /t/, /d/, /k/, dan /p/ ---> [ʔ] (glotalisasi)

/cepat/	---	[cəpaʔ]
/catat/	---	[cataʔ]
/sakit/	---	[sakiʔ]
/angkat/	---	[aŋkaʔ]
/Jumat/	---	[jumaʔ]
/Ahad/	---	[ahaʔ]
/subyek/	---	[subyeʔ]
/obyek/	---	[obyəʔ]
/didik/	---	[didiʔ]
/untuk/	---	[untuʔ]
/tarik/	---	[tariʔ]
/kecap/	---	[kecaʔ]
/cep/	---	[cəʔ]

Fonem /t/ pada kata /cepat/, /catat/, /sakit/, /angkat/, dan /Jumat/ sering diucapkan dengan bunyi glotal stop [ʔ], sehingga pengucapannya menjadi [cəpaʔ], [cataʔ], [sakiʔ], [aŋkaʔ], dan [jumaʔ]. Begitu pula dengan fonem /d/, /k/, dan /p/ pada kata /Ahad/, /subyek/, /obyek/, /didik/, /untuk/, /tarik/, /kecap/ dan /cep/. Fonem-fonem itupun diucapkan dengan glotal

stop sehingga kata-kata itu diucapkan [əhə?], [subye?], [obye?], [didi?], [untu?], [tari?], [keca?], dan [ca?]. Fonem /t/, /d/, /k/, dan /p/ diucapkan dengan glotal stop hanya bila berada pada posisi akhir kata. Ini karena dalam bahasa Makassar fonem-fonem tersebut tidak pernah terdapat pada posisi akhir kata, yang ada hanya glotal stop.

Selain variasi bebas di atas, penutur bahasa Indonesia yang berbahasa ibu bahasa Makassar seringkali melakukan kesalahan pemilihan dan pengucapan fonem. Misalnya fonem /k/ diucapkan /t/ dalam kata /kelompok/ menjadi /kelompok/, dan sebaliknya fonem /t/ diucapkan /k/ dalam kata /rambut/ menjadi /rambuk/. Fonem /p/ diucapkan /k/ dalam kata /tutup/ menjadi /tutuk/. Itu terjadi bila fonem-fonem tersebut berada pada posisi akhir kata. Begitu pula fonem nasal /m/ diucapkan /n/ dalam kata /jerum/ menjadi /jarun/, atau sebaliknya fonem /n/ diucapkan /m/ dalam kata /stadion/ menjadi /stadiom/. Fonem /ng/ diucapkan /n/ dalam kata /kongsong/ menjadi /koston/.

Kesalahan itu terjadi karena kurangnya pengetahuan penutur tentang fonem-fonem bahasa Indonesia. Mereka tidak tahu mana fonem yang benar dipakai dalam satu kata.

### 3.3 Pengaruh Tekanan dan Intonasi

#### 3.3.1 Pengaruh Tekanan

Pengaruh tekanan bahasa Makassar dalam bahasa Indonesia dapat kita lihat pada kata-kata bahasa Indonesia yang diucapkan oleh orang Makassar.

Pada bagian terdahulu telah dijelaskan bahwa tekanan dalam bahasa Indonesia adalah masalah kuantitas atau panjang, sedangkan tekanan dalam bahasa Makassar adalah nada naik atau keras pada suku kata tertentu dalam satu kata.

Contoh: /kəpāla/	---	/kəpála/
/malu-mālu/	---	/malu-málu/
/pāsar/	---	/pásar/
/pānas/	---	/pánas/
/būnyi/	---	/búnyi/
/laki-lāki/	---	/laki-láki/
/mōtor/	---	/mótor/
/kulīah/	---	/kulíah/
/pūlang/	---	/púlang/
/bēsok/	---	/bésok/

Dari contoh di atas terlihat bahwa tekanan dalam bahasa Indonesia adalah pemanjangan vokal pada suku kata kedua dari akhir, tetapi oleh orang Makassar diucapkan dengan nada naik atau keras. Dari /kəpāla/ menjadi /kəpála/, /malu-mālu/ menjadi /malu-málu/,

/pāsar/ menjadi /pāsar/, /pānas/ menjadi /pēnas/,  
 /būnyi/ menjadi /būnyi/, /laki-lāki/ menjadi /laki-lā-  
 ki/, /mōtor/ menjadi /mōtor/, /kulīah/ menjadi /kulī-  
 ah/, /pūlang/ menjadi /pūlang/, dan /bēsok/ menjadi  
 /bēsok/. Hal itu terjadi karena pengaruh bahasa Ma-  
 kassar yang bertekanan keras.

### 3.3.2 Pengaruh Intonasi

Intonasi suatu kalimat tergantung pada jenis ka-  
 limat itu, apakah kalimat itu deklaratif atau intero-  
 gatif. Pengaruh intonasi bahasa Makassar dalam bahasa  
 Indonesia dapat kita lihat pada contoh berikut:

- (1) Dia sudah pulang  
 3 2 2- 3 1 #
- (2) Dia sudah pulang  
 2- 2- 2 3 #
- (3) Bapak tidak datang  
 3 2 2- 3 1 #
- (4) Bapak tidak datang  
 2- 2- 2 3 #

Pada contoh (1) dan (3) nada awalnya adalah na-  
 da tinggi, dan diakhiri dengan nada rendah. Kedua  
 kalimat itu adalah kalimat deklaratif, menyampaikan  
 bahwa 'dia sudah pulang', dan 'bapak tidak datang'.  
 Sedangkan pada contoh (2) dan (4) nada awalnya ade-

lah nada sedang, dan diakhiri dengan nada tinggi. Keduanya adalah kalimat interogatif, menanyakan 'apakah dia sudah pulang', dan 'apakah bapak tidak datang'.

Suatu hal yang juga perlu diingat bahwa intonasi kalimat juga tergantung atau tidak terlepas dari situasi emosi penuturnya. Penutur yang sedang marah intonasi kalimatnya cenderung lebih tinggi daripada bila penutur tersebut dalam keadaan senang.

## B A B IV P E N U T U P



### 4.1 Kesimpulan

Dari pembahasan di atas jelaslah bahwa bahasa Indonesia dalam perkembangan dan pemakaian sehari-hari banyak mendapat pengaruh dari bahasa lain, salah satu di antaranya adalah bahasa Makassar, yang dalam skripsi ini khusus dibahas tentang pengaruh fonologisnya.

Kesimpulan dari seluruh pembahasan di atas ialah:

1. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pengaruh fonologis bahasa Makassar dalam bahasa Indonesia adalah faktor pendidikan penutur, hubungan sosial antar penutur, dan faktor keterbiasaan penutur memakai bahasa daerahnya.
2. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin kecil pengaruh bahasa ibunya dalam berbahasa Indonesia, dan sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan seseorang semakin besar pengaruh bahasa ibunya dalam berbahasa Indonesia.
3. Proses fonologis dalam bahasa Indonesia yang terjadi karena pengaruh bahasa Makassar adalah proses asimilasi, geminasi, metatesis, delisi (penghilangan bunyi), insersi (penambahan bunyi), dan terjadi variasi bebas. Selain itu, tekanan dan intonasi bahasa Makassar juga dapat berpengaruh terhadap te-



kanen dan intonesi bahasa Indonesia.

#### 4.2 Seran-saren

Sebagai penutup dari skripsi ini, penulis menyarankan agar:

1. Bahasa Makassar sebagai salah satu kekayaan budaya bangsa mendapat perhatian baik dari pemerintah terlebih lagi dari masyarakat pemakainya agar tetap terjaga kelestariannya. Salah satu cara untuk itu adalah dengan menjadikannya bahasa ibu atau bahasa yang pertama kali diajarkan kepada anak-anak sebelum mempelajari bahasa lain.
2. Dalam mempelajari dan menggunakan bahasa Indonesia hendaknya kita memperhatikan aspek-aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantiknya agar kita tidak keliru dalam pemakaian fonem, pemilihan kosakata, penyusunan kalimat, serta penyampaian dan penerimaan makna.

## DAFTAR PUSTAKA

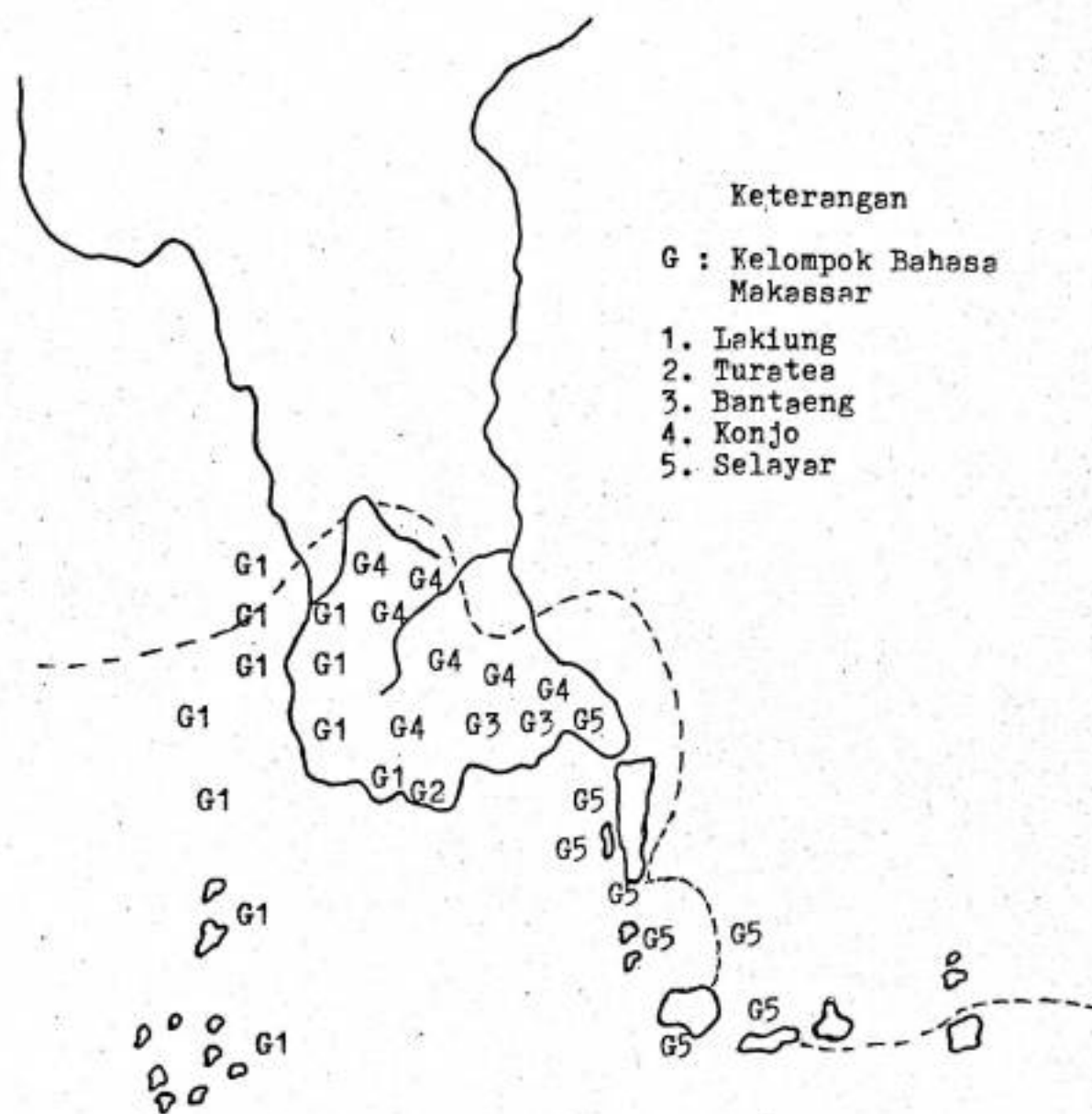
- Alwasileh, A. Chaedar. 1985a. Linguistik Suatu Pengantar. Bandung : Angkasa.
- \_\_\_\_\_. 1985b. Sosiologi Bahasa. Bandung : Angkasa.
- Basang, Djirong. 1981. Struktur Bahasa Makassar. Jakarta : Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dardjowidjojo, Soenjono, ed. 1987. Linguistik : Teori dan Terapan. Jakarta : Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.
- Gleason, H.A. 1961. An Introduction to Descriptive Linguistics, Revised Edition. New York, U.S.A.
- Halim, Amran. 1984. Intonasi dalam Hubungannya dengan Sintaksis Bahasa Indonesia. Jakarta : Djambatan.
- Ibrahim, Abd. Syukur, et. al. 1987. Model Linguistik Dewasa Ini. Surabaya : Usaha Nasional.
- Lapoliwa, Hans. 1988. Pengantar Fonologi I : Fonetik. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lass, Roger, terj. Warsono, et. al. 1991. Fonologi Sebuah Pengantar untuk Konsep-konsep Dasar. Semarang : IKIP Semarang Press.
- Marsono. 1989. Fonetik. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Martinet, André. 1987. Ilmu Bahasa : Pengantar. Yogyakarta : Kanisius.

- McManis, Carolyn, et. al. 1988. Language Files. U.S.A. :  
The Ohio State University.
- Moeliono, Anton M., et. al., ed. 1988. Tata Bahasa Baku  
Bahasa Indonesia. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
Jakarta : Perum Balai Pustaka.
- Nebaban, P.W.J. 1984. Sosiolinguistik Suatu Pengantar.  
Jakarta : PT Gramedia.
- Parera, Jos Daniel. 1985. Pengantar Linguistik Umum Fone-  
tik dan Fonemik Seri D. Ende, Flores : Nusa Indah.
- Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan.  
Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rasuly, Muhammad Nur, ed. 1984. Monografi Kebudayaan Ma-  
kassar di Sulawesi Selatan. Pemerintah Daerah Tingkat I  
Sulawesi Selatan.
- Samsuri, 1987. Analisis Bahasa. Jakarta : Erlangga.
- Soekanto, Soerjono. 1986. Sosiologi Suatu Pengantar.  
Jakarta : CV Rajawali.
- Suwito. 1983. Pengantar Awal Sosiolinguistik Teori dan  
Problema. Solo : Henary Offset.
- Tarigen, Henry Guntur. 1988. Pengajaran Kedwibahasaan.  
Bandung : Angkasa.
- Verhaar, J.W.M. 1987. Pengantar Linguistik. Yogyakarta :  
Gadjah Mada University Press.



7. Bahasa yang sering anda gunakan di tempat-tempat ke-  
ramaian, misalnya di pasar adalah  
a. Bahasa Makassar b. Bahasa Indonesia c. Keduanya
8. Bila bertemu dengan teman seadaerah anda menggunakan  
a. Bahasa Makassar b. Bahasa Indonesia c. Keduanya
9. Bila bertemu dengan seseorang yang baru anda kenal,  
anda menyapanya dengan menggunakan  
a. Bahasa Makassar b. Bahasa Indonesia
10. Apakah orang tua anda mengerti/menguasai bahasa Indo-  
nesia? a. Ya b. Tidak
11. Apakah orang tua anda selalu menggunakan bahasa Indo-  
nesia yang baik dan benar? a. Ya b. Tidak
12. Bila berbicara dengan orang tua mengenai persoalan  
pribadi/keluarga, anda menggunakan  
a. Bahasa Makassar b. Bahasa Indonesia c. Keduanya
13. Bila berbicara dengan orang tua mengenai persoalan  
sekolah/kuliah, anda menggunakan  
a. Bahasa Makassar b. Bahasa Indonesia c. Keduanya
14. Apakah anda pernah mendengar orang lain menggunakan  
bahasa Makassar dan bahasa Indonesia dalam satu kali-  
mat. misalnya "Datangki sebentar malan di rums."  
a. Pernah b. Tidak pernah
15. Apakah anda pernah menggunakan bahasa Makassar dan  
bahasa Indonesia sekaligus dalam satu kalimat?  
a. Pernah b. Tidak pernah
16. Menurut anda hal seperti itu  
a. Wajar b. Tidak wajar c. Merusak kaidah Bahasa  
Indonesia
17. Alasan anda (sesuai jawaban no.16)  
.....  
.....

PETA BAHASA MAKASSAR



Dikutip dari Peta Bahasa Sulawesi Selatan (1 : 2.000.000)  
LBN Cabang III Ujung Pandang (Basang, 1981 : 39).